



UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS PEMBINA

Maryati

Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 9 Oktober 2022
Direvisi 21 Oktober 2022
Revisi diterima 3 November 2022

Kata Kunci:

Kemampuan Guru,
Pembelajaran Kooperatif,
Supervisi Klinis

*Clinical Supervision,
Cooperative Learning, Teacher
Capability*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Penerapan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut terlibat secara aktif. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dan kreatifitasnya sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas adalah melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas madrasah terhadap para guru. Melalui latihan mengajar dengan supervisi klinis tersebut guru dibantu mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal makin lama makin mengecil. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya berkategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,35 termasuk dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II mencapai nilai rata-rata 83,70 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 12,35 % dan 2) kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran terjadi peningkatan terbukti dari hasil penilaian prasiklus menunjukkan rata-rata 68,82, siklus I mencapai rata-rata 80,78, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88,68 dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 71,35 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 83,70.

ABSTRACT

The background of this research is to be able to recognize and develop students' potential, of course, in the learning process, active learning is needed. Learning is no longer teacher-centered but student-centered and the teacher is only a facilitator and guide. The application of cooperative learning provides opportunities for students to be actively involved. Thus, students can express their thoughts, ideas, opinions and creativity so that learning will be more interesting. To overcome some of the above problems is through clinical supervision carried out by the madrasa supervisor on teachers. Through teaching practice with clinical supervision, teachers are helped to develop themselves so that the gap between real teaching behavior and ideal teaching behavior is getting smaller and smaller. The results of this study can be

summarized as follows: 1) Teacher professionalism in implementing cooperative learning at MIS Manbaul Ulum and MIS PUI Darul Ulum, Cipedes District, Tasikmalaya City is in the good category. This can be proven by the results of the assessment of the implementation of learning in cycle I reaching an average value of 71.35 included in the sufficient category, then increasing in cycle II reaching an average value of 83.70 including in the good category. Thus there is an increase in the implementation of learning by 12.35% and 2) the ability to prepare learning plans has increased as evidenced by the results of the pre-cycle assessment showing an average of 68.82, cycle I reached an average of 80.78, then in cycle II it increased to 88.68 with good category. Increasing the teacher's ability to carry out learning in the first cycle reached a value of 71.35 and in the second cycle achieved an average value of 83.70.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Maryati
Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya
Jl. Ahmad Yani No.75, Lengkongsari, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
maryatij67@gmail.com

How to Cite: Maryati (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah di Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya dalam Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis oleh Pengawas Pembina. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 179-187. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.300>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Wina Sanjaya, 2009: 102).

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan pengajar (Hisyam Zaini, 2008: 14).

Pada kenyataannya proses pembelajaran masih dominan terpusat pada guru, salah satu indikatornya yaitu pembelajaran masih dominan dengan metode ceramah dan siswa lebih banyak pasif, sebagai pendengar. Okezone.com memberitakan bahwa dalam

menyampaikan penjelasan, guru di Indonesia terlalu panjang lebar. Selain itu, durasi pembelajaran selama 70 menit membuat guru kurang cermat dalam merancang pembelajaran. Tanpa sadar itu sudah menjadi budaya guru-guru di Indonesia. Kalau kita ingin mengubah hal tersebut maka perlu dilakukan analisa alasan terjadinya permasalahan tersebut (<http://Kampus.okezone.com//read/harusnya-waktu-diskusi-murid-lebih-panjang>).

Seperti pada pembelajaran pada umumnya, pembelajaran di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya juga masih dominan berpusat pada guru. Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ini seringkali membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Dalam pembelajaran sering dijumpai guru hanya menggunakan metode yang monoton, menyampaikan materi melalui ceramah, pemberian tugas dan mengerjakan LKS, sehingga pembelajaran kurang menarik. Disebutkan bahwa diakui atau tidak, masih ada kecenderungan guru dalam pembelajaran menggunakan cara konvensional atau tradisional, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/18/perlunya-pembaruan-strategi3> Metode-dan-teknik pembelajaran).

Padahal dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bergaya ceramah siswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu pembelajaran. Siswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama pembelajaran, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran (Melvin L.Silberman, 2009: 24).

Kondisi pembelajaran yang demikian tentu sangat tidak kondusif. Proses pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu proses pembelajaran tersebut kurang mendorong siswa untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

Motivasi merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tentunya akan bersemangat dalam pembelajaran dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Dengan adanya motivasi pula siswa yang memiliki kemampuan kurang akan bersemangat dalam belajar agar mampu bersaing dengan teman-temannya. Motivasi belajar yang baik akan menumbuhkan iklim belajar yang baik pula sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif sesuai kurikulum revisi 2013. Penerapan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut terlibat secara aktif. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dan kreatifitasnya sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Dengan siswa belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya secara mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Hisyam Zaini, 2008: 14).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dipandang perlu untuk menerapkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Dalam pembelajaran kurikulum revisi 2013 terdapat beberapa cara, salah satu upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan diatas adalah melalui supervisi klinis yang dilakukan

oleh pengawas sekolah terhadap para guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaannya, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru. Melalui latihan mengajar dengan supervisi klinis tersebut guru dibantu mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal makin lama makin mengecil.

Di dalam supervisi klinis, bimbingan diberikan atas prakarsa guru, diobservasi dan dianalisis bersama untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam suatu ketrampilan mengajar yang dilatihkan itu, untuk dilatihkan berikutnya, dan seterusnya. Pengertian Klinis” di dalam supervisi klinis, menekankan bahwa bimbingan itu antara lain

1. Dilaksanakan dalam suatu hubungan tatap muka antara supervisor dan guru yang intim dan terbuka,
2. Terpusat pada kebutuhan / kesatuan (concern) guru
3. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat,
4. Data observasi terpusat pada tingkah laku guru sewaktu mengajar dan dideskripsikan secara rinci,
5. Analisis dan interpretasi data hasil observasi dilakukan secara bersama, serta berlangsung sebagai pemberian bantuan, bukannya instruksi.

Melalui supervisi klinis tersebut diharapkan siswa akan belajar secara mandiri dengan mempelajari materi, menjawab pertanyaan dan menjelaskan jawaban kepada siswa lain seperti halnya guru. Peran guru hanya sebagai fasilitator sementara siswa dituntut untuk lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Penerapan pembelajaran kooperatif melalui supervisi klinis motivasi belajar siswa diharapkan meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan sekolah terhadap guru dengan judul: “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah di Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Dalam Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis Oleh Pengawas Pembina”.

METODOLOGI

Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Responden penelitian ini adalah guru madrasah di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah subjek 23 orang guru. Selain itu, terdapat empat tahapan yang digunakan secara sistematis dalam proses penelitian ini dan diterapkan dalam dua siklus yaitu siklus I dan proses tindakan siklus II. Masing-masing siklus memuat tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penilaian yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk penilaiannya adalah penilaian terhadap prapembelajaran, dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penilaian diberikan kepada guru madrasah di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Target tingkat keberhasilan guru ditetapkan jika guru dapat melaksanakan pembelajaran dalam kategori baik, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Di samping teknik yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada lembar observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan pada hasil pra siklus, hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui 2 tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut terdiri dari penilaian pra pembelajaran yang meliputi 5 aspek, yaitu: (1) pra pembelajaran; (2) pembukaan pembelajaran; (3) penguasaan materi pelajaran; (4) pendekatan/strategi pembelajaran; (5) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran; (6) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; (7) penilaian proses dan hasil belajar; (8) penggunaan bahasa, dan (9) menutup pelajaran.

Kegiatan tindakan dilakukan sebelum tindakan siklus I. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan guru sebelum mengikuti siklus I. Setelah melaksanakan kegiatan, menganalisis, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah untuk melakukan observasi. Pada hari berikutnya sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru dilakukan supervisi kunjungan kelas untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Semua kegiatan tersebut dilakukan hingga dua kali, yaitu siklus I dan siklus II pada tempat yang sama. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian pra pembelajaran, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil penilaian pra pembelajaran pada pra tindakan siklus I dan siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Perumusan tujuan	78,8	88,8	92,00
2.	Penjabaran materi	65,0	79,0	87,5
3.	Alat/bahan pelajaran	65,3	72,2	84,4
4.	Langkah-langkah PBM	66,4	75,0	87,5
5.	Penilaian	68,6	92,0	92,00
	Rata-rata	68,82	80,78	88,68

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel di atas, hasil penilaian pra pembelajaran dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru pada setiap aspek penilaian pra pembelajaran semua mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut: hasil penilaian pra pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 80,78 atau dalam kategori baik karena berada dalam rentang nilai 71–80. Hasil tersebut sudah memenuhi target nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek perumusan tujuan

pembelajaran sebesar 88,8 termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah memahami rumusan tujuan pembelajaran.

Pada aspek penjabaran materi nilai rata-rata sebesar 79,0 termasuk dalam kategori baik, karena guru sudah dapat memilih dan mengorganisasikan materi ajar. Aspek alat/bahan pelajaran nilai rata-rata sebesar 72,2 dalam kategori cukup, dalam hal ini guru belum maksimal terhadap pemilihan sumber belajar/materi pelajaran. Aspek langkah-langkah PBM nilai rata-rata sebesar 75,0 termasuk dalam kategori baik berarti guru sudah dapat menentukan langkah-langkah PBM termasuk pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi dan karakteristik siswa. Aspek penilaian mencapai nilai rata-rata 92 dalam kategori sangat baik terutama dalam aspek ini guru memahami tentang penilaian hasil belajar secara lengkap yang meliputi: kisi-kisi soal, kunci jawaban, norma penilaian.

Hasil penilaian pra pembelajaran pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata sebesar 88,68 dengan hasil baik. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah melampaui target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan.

Rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan penilaiannya, pada hari berikutnya dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata		Peningkatan %
		Siklus I	Siklus II	
1.	Pra pembelajaran	78,30	90,00	11,70 %
2.	Pembukaan pembelajaran	90,00	93,33	3,33 %
3.	Penguasaan materi pelajaran	71,60	81,60	10 %
4.	Pendekatan/strategi pembelajaran	72,22	81,10	8,88 %
5.	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran	63,33	80,00	16,67 %
6.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	74,60	84,00	9,4 %
7.	Penilaian proses dan hasil belajar	63,30	83,30	20 %
8.	Penggunaan bahasa	74,44	84,44	10 %
9.	Menutup pelajaran	50,00	81,60	10 %
	Jumlah	71,35	83,70	12,35 %

Berdasarkan rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata 71,35 termasuk dalam kategori cukup, karena berada dalam rentang nilai 71– 80. Hasil tersebut belum dapat mencapai target nilai yang diharapkan yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek pra pembelajaran

sebesar 78,3 termasuk dalam kategori baik, dalam hal ini guru sudah melaksanakan kegiatan pra pembelajaran yang meliputi pemeriksaan ruang, alat, media, siswa dengan baik. Aspek pembukaan pembelajaran sebesar 90,00 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan kompetensi yang akan dicapai dengan baik. Aspek penguasaan materi pembelajaran sebesar 71,60 termasuk dalam kategori cukup, berarti kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran cukup baik. Aspek pendekatan/strategi pembelajaran sebesar 72,22 termasuk dalam kategori cukup, hal ini guru dalam menggunakan strategi pembelajaran cukup baik. Aspek pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran sebesar 63,33 termasuk dalam kategori cukup, berarti guru dalam memanfaatkan sumber/media pembelajaran cukup baik. Aspek pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebesar 74,60 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah baik dalam memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aspek penilaian proses dan hasil belajar sebesar 63,30 termasuk dalam kategori cukup, dalam hal ini melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar cukup baik. Aspek penggunaan lisan nilai rata-ratanya sebesar 74,44 termasuk dalam kategori baik, berarti guru sudah menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan dengan baik. Aspek penutup pembelajaran nilai rata-ratanya 50,00 termasuk dalam kategori kurang, pada siklus ini guru belum mengakhiri pembelajaran dengan baik, hal ini dikarenakan pembagian alokasi waktu yang kurang sehingga kehabisan waktu sebelum memberi rangkuman/refleksi dan tindak lanjut.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,70 termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang nilai 81 – 90. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah memenuhi target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Nilai masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

Pada aspek pra pembelajaran siklus II mencapai nilai 90,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 11,7 % dari siklus I dengan baik. Aspek pembukaan pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata 93,33 termasuk dalam kategori sangat baik dan terjadi peningkatan 3,33 % dari siklus I karena guru melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan sangat baik. Aspek penguasaan materi pembelajaran pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,60 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 10 % dari siklus I, menunjukkan bahwa guru menguasai materi ajar dengan baik. Aspek pendekatan/strategi pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata 81,10 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 8,88 % dari siklus I. Hal ini terjadi karena guru dalam penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran sudah baik. Aspek pemanfaatan sumber/media pembelajaran siklus II mencapai rata-rata 80,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 16,67 % dari siklus I, karena guru memanfaatkan sumber/media pembelajaran dengan baik. Aspek pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa mencapai nilai rata-rata 84,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 9,4 % dari siklus I, karena guru melaksanakan pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa dengan baik. Aspek penilaian proses dan hasil belajar siklus II mencapai nilai rata-rata 83,3 termasuk dalam kategori baik, dan terjadi peningkatan 9,4 % dari siklus I karena guru telah melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa dengan baik. Aspek penggunaan bahasa siklus II mencapai nilai rata-rata 84,44 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan sebesar 10 % dari siklus I, karena guru menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan dengan baik dan lancar. Aspek penutupan pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 82,6 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 31 % dari siklus I,

peningkatan ini dikarenakan guru sudah melaksanakan penutupan pembelajaran, yaitu melakukan refleksi/rangkuman dan melaksanakan tindak lanjut dengan baik.

Peningkatan nilai pra pembelajaran sebesar 11,96 % dari pra siklus ke siklus I, sebesar 9 % dari siklus I ke siklus II, sebesar 22,35 % dari pra siklus ke siklus II, yang diikuti dengan peningkatan nilai pelaksanaan pembelajaran sebesar 12,35 % dari siklus I ke siklus II seperti yang tersebut pada tabel 15 dapat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sikap profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan data pada lembar pengamatan siklus I dan siklus II, maka hasil pengamatan pelaksanaan kunjungan kelas dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan skor 80,66 termasuk dalam kategori baik dan hasil pengamatan pada siklus II mencapai nilai 88,66 termasuk dalam kategori baik, berarti terjadi peningkatan sebesar 9 % dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan dari serangkaian analisis data pelaksanaan kunjungan kelas untuk mengetahui profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran, telah terjadi perubahan perilaku guru yang positif, maka menunjukkan tingkat profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian pra pembelajaran yang cenderung meningkat diikuti dengan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran yang meningkat pula, ini menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya supervisi klinis melalui kunjungan kelas dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas KBM yang baik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya setelah supervisi klinis oleh pengawas pembina madrasah dalam kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,35 termasuk dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II mencapai nilai rata-rata 83,70 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 12,35 %.
2. Guru madrasah di MIS Manbaul Ulum dan MIS PUI Darul Ulum Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya setelah disupervisi melalui kunjungan kelas prapembelajaran yaitu kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang sekaligus dapat mengalami peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian prapembelajaran prasiklus menunjukkan rata-rata 68,82 dan pada siklus I meningkat sebesar 12 % dengan nilai rata-rata 80,78, kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 9 % menjadi 88,68 dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan guru dalam prapembelajaran/perencanaan pembelajaran tersebut sekaligus diikuti dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 71,35 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 83,70, maka terjadi peningkatan sebesar 12,35 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan supervisi klinis oleh pengawas madrasah dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan prapembelajaran/

perencanaan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (1988). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta : Rajawali Press
- Ali, Mohammad. 2000. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar. Baru Algensindo
- Anton, M. Moeliono, dkk. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. (2004). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar Saifuddin, 2000. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dadang Suhardan. (2006). Program Layanan Supervisi Peningkatan Mutu. Jakarta: Balai Pustaka
- Engkoswara. (2001). Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi. Daerah. Hisyam Zaini, Strategi Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008).
- Jam'an Satori. (2001). Pengembangan Sistem Jaminan Mutu dalam Praktek Supervisi. Bandung : C.V. Alfabeta
- Melvin.L.Silberman. 2009. Active Learning 101 Cara Strategi Pembelajaran Aktif, ... Evaluasi Hasil Belajar, Surakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa, E. 2005. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja. Rosdakarya. Bandung.
- Ngalm Purwanto. (2008). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Jakarta, Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,. (Jakarta, Bumi Aksara, 2002).
- Ronnie M. Dani, 2005. Seni Mengajar dengan Hati. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : C.V. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- Sudjana, Nana. 1989. Penelitian dan penilaian dalam Pendidikan.Bandung: C.V.. Sinar Baru.
- Thaib.BR.,M.Pd,Drs.A.Subagio,M.Pd. 2005. Kepengawasan Pendidikan. Jakarta: departemen agama RI.
- Walgito, Bimo 1990. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM